

PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN MORAL

Laily Rahmah

Fakultas Psikologi Unissula Semarang

ABSTRAK

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan namun di sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) mulia. Dunia modern saat ini termasuk di Indonesia mengalami gejala kemerosotan akhlak yang mengkhawatirkan. Ironisnya gejala degradasi moral tersebut tidak saja menimpa kalangan dewasa tetapi juga menimpa remaja yang notabene merupakan tunas-tunas pemimpin masa depan. Fenomena yang menyajikan sederetan fakta tentang perilaku kenakalan remaja yang terlibat tawuran, pesta miras dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas yang terarah pada perilaku seks bebas, perbuatan-perbuatan yang terkait kriminalitas seperti perampokan, pembunuhan dan masih banyak lagi. Krisis akhlak pada remaja ini bisa terjadi sebagai akibat dari kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitar remaja yakni orang tua, sekolah dan masyarakat. Ketiga institusi ini terbawa arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Problematika ini menghendaki adanya upaya serius yang berkesinambungan untuk membentuk karakter yang positif pada remaja melalui pembinaan moral. Implikasinya dengan mengarahkan visi dan misi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak tetapi juga pembinaan moral (akhlak) dan kepatuhan menjalankan ibadah. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran pembinaan moral dalam rangka membentuk karakter remaja sebagai salah satu upaya mengatasi persoalan degradasi moral bangsa.

PENDAHULUAN

Kehidupan remaja hingga saat ini masih menjadi fenomena menarik sekaligus menjadi fenomena sosial yang cukup memprihatinkan. Fenomena ini bertumpu pada fakta yang berkuat pada masalah perilaku dan moral remaja saat ini yang begitu kompleks. Hal ini terlihat dari berbagai berita dari sumber yang dapat dipercaya. Berikut hasil pemaparan data yang terkait perilaku dan moral remaja “Sebanyak 32 persen remaja usia 14 tahun hingga 18 tahun di kota-kota besar

(Jakarta, Surabaya, dan Bandung) di Indonesia pernah berhubungan seks”. Ini merupakan sebuah judul tulisan yang ada di situs resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). “Sejak lebih dari setahun terakhir , pasien HIV baru bertambah menjadi sebanyak 30-50 orang setiap bulan. Sebagian besar (lebih dari 75 persen) berasal dari pemakai narkotik. Kebanyakan mereka berusia remaja antara 14 sampai 30 tahun” . Ini merupakan tulisan dari situs resmi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN). Atau informasi dari Direktorat Jendral hak Asasi Manusia (Dirjen HAM) di situsnya”Ada sekitar 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak dan remaja berusia 6-15 tahun yang dilaporkan media massa tahun 2005-2006”. Fenomena ini tidak lepas dari kasus *bullying* yang dialami korban selama berada di sekolah. “. Kasus-kasus tersebut hanya merupakan sebagian kecil dari berbagai kasus yang lebih rumit lagi bentuknya dengan para remaja yang menjad subjeknya.

Beberapa contoh kasus di atas terjadi dengan ruang lingkup moral yang jika dikaji secara lebih mendalam dapat memberikan sebuah pesan bahwa ada yang salah dengan moral remaja saat ini. Kasus-kasus tersebut Jika dikritisi memiliki hubungan yang erat dengan penurunan moral yang terjadi pada remaja. Pengilustrasian penyimpangan perilaku remaja melalui pemaparan kasus-kasus tersebut membuat para orang tua khawatir jika anak/remajanya tumbuh tanpa memiliki moral yang baik sehingga hal ini harus dicari solusinya.

Penyimpangan perilaku atau yang sering disebut oleh masyarakat awam dengan istilah kenakalan remaja sebenarnya merupakan mata rantai panjang yang tidak terpisahkan dengan elemen lainnya. Sikap orang tua dan lingkungan akan mempengaruhi dan mewarnai lembaran kepribadiannya, karena remaja begitu rapuh dan rentan terhadap pengaruh dari luar. Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini adalah terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa

ini teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting. Remaja cenderung tertarik untuk ikut dalam klub-klub,, klik-klik atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Hal ini merupakan salah satu proses pembentukan pola perilaku dan nilai-nilai baru yang bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah. Dengan demikian jenis komunitas kelompok yang dipilih remaja akan cukup berperan dalam menentukan kecenderungan terbentuknya pola perilaku yang positif atau negatif dan jika sifatnya menetap akan menjadi karakteristik kepribadiannya.

Periode remaja adalah adalah periode pemantapan identitas diri. Pemahamannya tentang “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang disekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan karakternya sebagai orang dewasa. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak yang oleh para ahli disebut sebagai masa yang penuh badai dan stres. Oleh karena itu dalam kondisi mencari pengakuan “aku bisa” dari seorang remaja harus ada *warning* (pelurusan dan kontrol) berupa pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral.

Seorang remaja akan mengalami perkembangan moral seiring dengan makin luasnya interaksi yang dijalaninya.

Pada awalnya seorang remaja hanya akan berinteraksi di lingkungan keluarga. Di sini pembentukan dasar-dasar moral terjadi dan akan menjadi acuan bagi remaja ketika berinteraksi dengan lingkungan (Santrock, 2003). Makin lama remaja akan mengenal lingkungan sekolah atau masyarakat luas yang memiliki standar moral yang bermacam-macam. Untuk itu orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya yakni dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai tugas dan kewajiban agar karakter yang terbentuk pada remaja adalah karakter yang positif yang bisa mendukung kompetensinya kelak. Adapun upaya pembentukan karakter positif yang berorientasi moral pada remaja harus dimulai dari orang tua hingga ke lingkungan pergaulannya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

PENGETIHAN KARAKTER

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan yang lain. Dengan pengertian seperti ini dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir, atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet tak pernah sama antara huruf yang satu dengan yang lain. Demikian pula dengan orang-orang yang berkarakter yang dapat dibedakan satu dengan lainnya (<http://www.goodreads.com>).

Karakter adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat diterima atau tidak dalam masyarakat (Coen dalam Prianto, 2010). Lickona (dalam Prianto, 2010) berpendapat bahwa karakter adalah sesuatu yang terlihat. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa karakter terdiri dari sifat-sifat baik sebagai bentuk dari perilaku yang sesuai moral. Dengan demikian, karakter merupakan bentuk perilaku konkret atau penerapan dari moral. Sifat-sifat baik yang mendasari moral disebut sebagai karakter saat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang terlihat.

Tindakan merusak dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh remaja seperti, kejahatan, penggunaan narkoba, perilaku seksual pra nikah, disebabkan oleh tidak adanya karakter yang baik. Untuk membentuk karakter yang baik, terdapat tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Seorang individu harus mengetahui, memiliki keinginan serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan (*habit*) baik di pikiran, hati, dan di perilaku. Komponen dari karakter yang baik adalah:

1. *Moral Knowing*

- *Moral awareness*, memperhatikan perilaku baik di lingkungan
- *Knowing moral values*, mengajarkan nilai moral
- *Perspective-taking*, mengambil sudut pandang orang lain

- *Moral Reasoning*, pemahaman makna bermoral dan mengapa seseorang harus bermoral.
- *Decision-making*, mengetahui konsekuensi dari tindakan yang akan diambil dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral
- *Self Knowledge*, memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri

2. *Moral Feeling*

Benar-benar memiliki kepedulian dari hati untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang benar.

- *Conscience*, mengetahui apa yang benar dan memiliki rasa keharusan untuk melakukan yang benar
- *Self esteem*, makin menghargai diri sendiri, akan makin menghargai orang lain
- *Empathy*, memahami kondisi emosi orang lain.
- *Loving the good*, secara tulus merasa tertarik terhadap perbuatan baik, merasa senang berbuat baik, membagi rasa senang berbuat baik dengan orang lain.
- *Self control*, bila tidak memilikinya, emosi akan mengendalikan tindakan
- *Humility*, terbuka kepada kebenaran dan mau bertindak untuk menjaga perasaan

3. *Moral Action*

- *Competence*, kemampuan untuk mengubah pemikiran dan

perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif

- *Will*, energi penggerak untuk menampilkan perilaku bermoral
- *Habit*, tindakan moral telah muncul secara alami

PENGERTIAN MORAL

Schefer (dalam Eysenck, 2002) mengungkapkan bahwa moral adalah sekumpulan prinsip atau standar perilaku yang akan membantu individu untuk membedakan perihal yang baik dan buruk serta bertingkah laku sesuai dengan prinsip tersebut. Contohnya seorang remaja berbohong karena ingin menyenangkan orang lain atau menghindari hukuman. Remaja menganggap hal tersebut baik dan remaja belum menyadari dampak buruk dari perilaku berbohong, dan jika kebiasaan ini diteruskan akan menjadi kebiasaan buruk.

Santrock berpendapat (2003) moral adalah tingkah laku yang dapat diterima, dan yang tidak dapat diterima, tingkah laku etis, atau tidak etis, dan cara-cara dalam berinteraksi. Henslin (2007) mengungkapkan bahwa moral merupakan aturan perilaku yang menjadi standar seseorang dalam menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moral merupakan standar perilaku yang memiliki aturan dengan standar tertentu yang dianggap baik oleh masyarakat secara keseluruhan.

Kohlberg dalam teori penalaran Postkonvensional mengatakan bahwa

moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain tetapi sudah disesuaikan dengan standar kode moral pribadinya (Santrock, 2003). Tentang standar moral ini , seseorang berperilaku karena kesadarannya sendiri tanpa ada pemicu-pemicu dari pihak lain. Dengan demikian moral yang baik dapat terlihat ketika seseorang berupaya untuk bertindak sesuai dengan perspektif banyak pihak dan dilakukan berdasarkan kesadaran pribadi tanpa dorongan dari orang lain.

Menurut Borba (dalam Prianto, 2010) terdapat tujuh hal utama yang merupakan sifat baik dasar dari moral dan dapat membantu anak untuk bersikap sesuai moral dalam menghadapi tekanan lingkungan. Sifat-sifat tersebut dapat diajarkan, dicontohkan, diinspirasikan dan dibentuk agar anak dapat menguasainya. Jika seorang remaja yang sedari masa kanak-kanaknya telah mendapatkan lingkungan yang kondusif bagi penanaman sifat baik dasar dari moral tersebut maka remaja akan memiliki moral yang baik. Ketujuh sifat baik utama tersebut adalah :

1. Empati (**Empathy**), yaitu emosi dasar yang memungkinkan individu memahami bagaimana perasaan orang lain. Sifat ini membantu individu untuk lebih sensitif terhadap perasaan orang lain, membantu orang yang kesulitan, dan memperlakukan orang lain dengan belas asih
2. Hati Nurani (**Conscience**), suara hati yang membantu individu untuk memutuskan mana yang benar dan salah agar tetap berada di

jalur yang sesuai dengan moral. Hal ini menjadi dasar dari sifat baik lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas

3. **Kontrol Diri (Self-control)**, membantu individu untuk mengendalikan dorongannya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia dapat bersikap tepat tanpa membuat pilihan yang dapat membahayakan diri sendiri.
4. **Menghargai (Respect)**, mendorong individu untuk memperlakukan dan menganggap orang lain berharga. Sifat ini mengarahkan individu untuk memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan oleh orang lain sehingga akan berusaha menghindari kejahatan, ketidakadilan dan kebencian.
5. **Kebaikan (Kindness)**, membuat individu lebih memperhatikan kesejahteraan orang lain sehingga individu tidak terlalu memikirkan diri sendiri, dan berbelas kasih , serta memperlakukan orang lain dengan baik adalah hal yang tepat untuk dilakukan
6. **Tenggang Rasa (Tolerance)**, membuat individu menghargai perbedaan kualitas tiap individu, terbuka kepada perspektif baru , dan menghargai perbedaan ras, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan. Pada akhirnya individu akan menghindari kejahatan dan kebencian, serta menghargai orang lain sesuai karakter masing-masing.
7. **Keadilan (Fairness)**, mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain secara layak, adil, tidak memihak, sesuai aturan, serta membuka diri terhadap masukan

sebelum menilai. Dengan sifat ini sensitivitas moral individu akan meningkat dan mengharapkan semua orang diperlakukan secara tidak adil.

Empati, hati nurani dan kontrol diri merupakan tiga sifat yang menjadi inti dari perkembangan moral. Ketiga sifat ini perlu diperkuat agar remaja dalam proses menyelesaikan tugas perkembangannya menjadi sosok individu dewasa yang memiliki karakter yang baik sehingga lebih dapat menyikapi permasalahan secara bijak dan mampu menangkal pengaruh negatif dari lingkungannya.

METODE PEMBINAAN MORAL REMAJA DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN SOSIALISASI

Moral adalah sesuatu yang dapat dipelajari (Borba, dalam Prianto 2010) , dan dapat dibangun sejak remaja masih berusia balita. Orang tua seringkali membuat kesalahan dengan cara mengajarkan moral pada saat anak sudah berusia sekolah, yang pada saat itu anak sudah lebih banyak mempelajari perilaku yang buruk. Meski sudah ditanamkan sejak kecil tidak ada jaminan bahwa anak dapat menguasai perilaku yang baik secara penuh. Itulah pentingnya memulai sejak dini agar lebih besar kemungkinannya anak menguasai moral yang baik.

Pada saat anak menginjak usia remaja orang tua harus tetap memberikan pendidikan moral pada anak secara intensif dengan cara-cara yang disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwanya yang antara lain sedang dalam tahapan penalaran logis yang

berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, dan harapan-harapan yang tidak tercapai. Remaja sering dihadapkan pada dilema-dilema moral sehingga remaja merasa bingung terhadap keputusan-keputusan moral yang diambilnya. Walaupun di dalam keluarga mereka sudah ditanamkan nilai-nilai moral. Tetapi remaja akan merasa bingung jika menghadapi kenyataan nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang dianut teman-teman atau lingkungannya. Pengawasan terhadap tingkah laku oleh orang dewasa baik orang tua maupun guru sudah sulit dilakukan karena lingkungan remaja sudah makin berkembang dengan sangat luas.

Pengasahan terhadap kecerdasan moral remaja yang dapat dihasilkan dari karakter yang positif sebagai pengendali internal menjadi sebuah tuntutan yang sangat penting yang harus dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitar remaja terutama orang tua dan guru. Hal ini dimaksudkan agar remaja bisa mengendalikan perilakunya sendiri jika tidak ada orang tua ataupun guru dan segera menyadari bahkan memperbaiki ketika berbuat salah.

Pembentukan karakter remaja melalui pembinaan moral dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan lingkungan sosialisasi. Metode yang akan dijelaskan dalam tulisan ini mengacu pada pembagian kelompok lingkungan yang didasarkan pada teori ekologi dari Bronfenbrenner dan pembagian kelompok oleh Henslin. Bronfenbrenner mengusulkan salah satu

bentuk lingkungan yaitu mikrosistem. Mikrosistem adalah lingkungan individu yang didalamnya terjadi banyak interaksi secara langsung. Interaksi ini akan menjadi pembelajaran bagi remaja dalam menentukan moral yang akan dibentuk (Santrock, 2003). Mikrosistem mencakup : keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan Henslin (2007) membagi kelompok menjadi primer dan sekunder. Kelompok primer terdiri dari : keluarga dan kelompok teman atau bahkan geng. Kelompok sekunder mengarah pada kelompok tempat individu memperoleh pendidikan secara formal dan tempat bekerja seperti : sekolah dan kantor.

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menjadi tempat pembentukan dasar moral anak. Keluarga pada hakekatnya menjadi wadah pembentukan moral masing-masing anggotanya (Zulkarnaen, 2010). Tiap anggota keluarga memiliki kontribusi masing-masing yang nantinya akan menjadi dasar atau landasan moral bagi seorang remaja. Orang tua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran paling dominan dalam membentuk moral dasar bagi remaja karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan remaja. Melalui interaksi orang tua dan remaja, remaja meniru perilaku orang tua untuk dijadikan standar moral karena interaksi awal remaja belum meluas ke lingkungan di luar keluarga.

Berdasarkan temuan hasil riset tahun 2006 (Prianto, 2010) cara orang tua dalam hal ini yang dimaksudkan, ibu ,

dalam mengajarkan moral kepada anaknya berkaitan dengan gaya pengasuhan. Selanjutnya ditemukan pula empat gaya pengasuhan yang diprediksikan tepat untuk menstimulasi moral anak. Pertama adalah *induction* , pada tipe ini anak diberikan pemahaman dan penjelasan mengapa sesuatu diperbolehkan dengan penekanan pada akibatnya pada orang lain. Kedua adalah *responsiveness*, yang mengacu pada respon orang tua pada kebutuhan anak (orang tua memperhatikan anak, mengetahui kebutuhan anak, dan cenderung mengikuti kemauan anak), Ketiga adalah *demandingness* , standar perilaku ditentukan orang tua (orang tua cenderung menuntut dan mengontrol perilaku anak) dan yang keempat adalah *modelling*, orang tua memberikan contoh (*modelling*), mengingat orang tua adalah tokoh identifikasi bagi anak. Anak diharapkan dapat melihat secara konkrit apa yang dimaksud baik dan buruk, untuk kemudian mengikutinya. Berdasarkan hasil riset diantara empat gaya pengasuhan tersebut yang paling efektif dan akurat untuk menstimulasi moral anak adalah gaya pengasuhan *induction*. Gaya pengasuhan yang menggunakan teknik diskusi dan komunikasi dua arah ini akan mengasah penalaran anak untuk mendapat pertimbangan moral yang sesuai situasi dan kondisi saat itu. Diharapkan anak lebih menggunakan pertimbangan moral tertentu dan bukan karena hadiah atau hukuman

Pakar lain ada yang menyebutkan gaya pengasuhan otoritatif (Baumrind, 1966) yang diyakini dapat secara efektif

menghasilkan pembentukan moral yang baik pada remaja. Dalam hal ini orang tua mengarahkan remaja untuk melakukan kegiatan secara rasional dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Di sini remaja diberi kebebasan bertindak dengan batasan-batasan untuk mengendalikan diri mereka sehingga akan terjadi konsensus atau kesepakatan antara orang tua dan remaja. Pada konsensus akan terjadi komunikasi verbal yang bebas dengan orang tua yang bersikap hangat dan membesarkan hati remajanya sedangkan remaja bisa memaparkan idenya secara bebas. Dengan demikian akan tercipta remaja dengan karakter moral yang kompeten.

Dalam memberikan stimulasi moral pada remaja tampaknya selain gaya pengasuhan *induction*, otoritatif, gaya pengasuhan *modelling* pun masih cukup efektif untuk diaplikasikan dengan persyaratan orang tua ataupun guru harus bisa memberikan *modelling* yang baik secara konsisten pada remaja. Permasalahannya adalah apakah orang-orang dewasa yang ada di sekitar remaja terutama orang tua dan guru mau dan mampu menjadi model yang baik?

Meskipun stimulasi orang tua cenderung lebih berpengaruh terhadap perkembangan moral anak maupun remaja, stimulasi dari orang lain juga berpengaruh. Berkowitz (dalam Prianto, 2010) , pada awal kehidupan anak, orang tua banyak memberikan stimulasi moral sehingga seorang anak mengetahui perilaku yang baik dan

perilaku yang buruk. Stimulasi moral secara eksklusif dari orang tua terjadi sampai dengan sebelum anak banyak berhubungan dengan orang lain. Menurut Davis (dalam Prianto, 2010) , anak pun mendapat stimulasi moral dari guru (sekolah), teman-teman, dan pihak lain saat anak mulai sekolah atau mulai bergaul dengan banyak orang lain selain orang tuanya. Dengan demikian guru pada dasarnya juga perlu memperhatikan empati, nurani perkembangan moralnya dalam rangka membentuk karakter anak didiknya. Misalnya, bila empati, nurani dan moral guru telah berkembang dengan baik, guru dapat menggali lebih jauh pertimbangan moral anak didiknya yang melakukan pelanggaran. Dari situ dengan membandingkan nilai-nilai moral yang dipahaminya guru dapat menentukan masukan atau tindakan yang tepat untuk diberikan kepada anak didiknya. Pemahaman guru terhadap sifat-sifat baik utama yang menjadi dasar moral juga dapat diterapkan dalam merancang isi pelajaran dan kegiatan belajarnya.

Bentuk penerapan metode pembentukan moral remaja dapat dilakukan guru atau pendidik ketika berinteraksi dengan anak didik saat mengajar. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan menciptakan iklim kelas dan memberikan model moral yang kondusif bagi anak didik. Dengan demikian interaksi yang terbentuk secara tidak langsung menjadi sarana penanaman nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk karakter remaja yang positif berlandaskan moral yang baik.

IMPLIKASI PENDIDIKAN MORAL REMAJA

Pembinaan moral remaja di sekolah sebaiknya diarahkan sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan moral secara umum dan agama yang lebih intensif lagi kepada siswa (mengaplikasikan kepatuhan menjalankan ibadah)
2. Membiasakan budaya dialog dengan membahas fenomena moral yang relevan dengan nalar remaja di sekolah. Diharapkan dengan cara ini timbul kesadaran dan kepedulian dari dalam diri siswa, sehingga pendidikan moral di sekolah dapat lebih bermakna bukan hanya teori belaka
3. Membiasakan kegiatan berpikir kritis terhadap kasus-kasus dalam lingkungan, diharapkan memilih dan mencari solusi atau mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya kelak berdasarkan norma moral yang baik menurut norma agama maupun masyarakat.
4. Menanamkan pemahaman bahwa tindakan yang salah akan mendapat sanksi moral dan hukum yang berat.
5. Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji dan bermanfaat bagi orang lain di sekolah
6. Guru-guru memberikan suri tauladan yang baik dalam menerapkan perilaku yang baik di sekolah.

PENUTUP

Pendidikan yang beorientasi moral dalam upaya pembentukan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan dengan tulus dan ikhlas dapat mencapai diri yang terbaik (*excellent*). Seringkali

yang terbaik sifatnya masih tersembunyi (*hidden excellent in personhood*).

Karakter yang baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan yang membawa manfaat jika disertai dengan karakter yang baik karena jika karakternya tidak baik orang yang berkompentensi tinggi hanya akan bisa merugikan masyarakat.

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di masa depan. Untuk itu kebutuhan untuk memberikan stimulasi ataupun pembinaan moral yang efektif dalam rangka pembentukan karakter yang positif menjadi suatu tuntutan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi bagi orang-orang dewasa yang ada di sekitar remaja yakni, orang tua, guru dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1966). *Effect of Authoritative Parental Control on Children Behavior*. Diakses pada 14 Mei 2011 dari <http://persweb.wabash.edu/fascst/aff/hortonhr/articles%20for%20class/baumrind.pdf>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.(2009). Meningkatkan jumlah Penderita HIV. Diakses pada 14 Mei 2011 dari <http://ceria.bkkbn.co.id/referensi/substansi.php?article&id=997>

Direktorat Jendral Hak Asasi Manusia.(2009).*Bullying, normalkah?*.Diakses pada 14 Mei 2011 dari http://www.ham.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=390:bullying,normalkah.

[kepribadian-dan-kreativitas-anak.html](#).

Hanslin, J.M. (2007).*Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 (Sunarto, K Terj)*. Jakarta: Erlangga (Karya asli diterbitkan tahun 2006)

Harefa, A. (2010). *Membangun Karakter*. Diakses pada 23 Maret 2011 dari <http://www.goodreads.com>.

Prianto, A.R.M (2010). Perkembangan Moral Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak. *Conference Proceeding: Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi.

Monks, F.J. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Sarlito, W.S (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Santrock, J.W.(2003).*Adolescence:Perkembangan Remaja.(Adelar, S.B & Saragih,S. Terj)*. Jakarta: Erlangga (Karya asli diterbitkan 1996).

Zulkarnaen, S.D. (2009). Kenakalan Anak Wujud Kepribadian dan Kreativitas. Diakses pada 14 Mei 2011 dari <http://www.kpai.co.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/78-kenakalan-anak-wujud->